

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian, baik itu dari sumber tertulis maupun non tertulis, maka dalam tulisan ini kesimpulan dibagi 2, yaitu kesimpulan secara umum, dan secara khusus. Kesimpulan secara umum berhubungan dengan permasalahan non *pamijen*. Sedangkan kesimpulan secara khusus berhubungan dengan *pamijen*.

1. Kesimpulan Umum

Terlepas dari siapa yang lebih baik, siapa yang lebih menarik, siapa yang lebih *edi peni*, dan siapa yang lebih *adiluhung*, namun secara umum seni karawitan tradisi gaya Yogyakarta dapat disejajarkan dengan karawitan tradisi saudaranya, yaitu gaya Surakarta. Hal ini tidak lepas dari peran pendahulunya, yaitu kerajaan Mataram dalam memberi warna seni kedua kerajaan tersebut. Meskipun akhirnya nama kebesaran tersebut hanya digunakan oleh salah satu kerajaan pecahannya. Namun sejarah telah membuktikan, bahwa kerajaan Mataram merupakan salah satu kerajaan besar, termasyur dalam urusan kesenian.

Sebagai seni istana, maka keberadaan dan fungsi seni karawitan dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu, baik masyarakat dalam istana maupun luar istana, mempunyai andil yang tidak sedikit. Disamping berfungsi sebagai alat legitimasi, seni karawitan berfungsi juga dalam membentuk moral masyarakat

pendukungnya. Sehingga seni karawitan dapat digunakan sebagai identitas masyarakat dimana seni karawitan tersebut hidup, tumbuh, dan berkembang.

Sebagai bentuk seni *komunal*, maka seni karawitan mau tidak mau harus menerima resiko akibat terjadinya perubahan dalam pola hidup masyarakat pendukungnya. Perubahan tersebut telah menyeret eksistensi karawitan menjadi berkurang. Sehingga keberadaannya dalam kehidupan masyarakat sudah bukan sebagai primadona lagi. Kedudukannya digantikan oleh bentuk-bentuk seni kemas yang dianggap memenuhi selera jaman. Meskipun secara musikal estetik, bentuk-bentuk seni kemas tersebut cenderung berkurang nilainya.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa secara umum eksistensi seni karawitan tradisi gaya Yogyakarta tergantung pada masyarakat pendukungnya. Pemahaman ini perlu dimengerti, dan dihayati betul oleh semua masyarakat dalam rangka mengantisipasi penurunan eksistensi lebih lanjut. Permasalahan adopsi bukanlah sebagai kendala yang harus selalu diributkan. Namun adopsi tersebut merupakan salah satu langkah konkrit dalam mencari keutuhan, harmonisasi *garap*. Dengan adopsi, maka pemahaman *adi luhung* bukan sesuatu yang stagnan, melainkan mengarah pada hal-hal yang lebih dinamis, yaitu kedinamisan yang beretika, dan berestetika.

2. Kesimpulan Khusus

Secara khusus hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa keberadaan gending *pamijen* gaya Yogyakarta mempunyai konsep yang jelas. Sebagaimana pada

gaya Surakarta, gending *pamijen* dalam karawitan tradisi Yogyakarta dikelompokkan menjadi 2, yaitu *pamijen* bentuk dan *pamijen garap*. Keberadaan gending *pamijen* tersebut, khususnya *pamijen garap*, masih menimbulkan fenomena tersendiri di kalangan pengrawit maupun tokoh karawitan. Sebagian di antara mereka mempunyai penafsiran sendiri. Sehingga pemahaman *pamijen garap* terkesan masih menerawang. Hal ini semakin menambah predikat seni karawitan sebagai cabang seni yang multi misteri dan interpretasi. Sebagai penyebab adalah kurang jelasnya batasan-batasan yang digunakan untuk menentukan kespesifikan suatu gending *pamijen garap*. Ketidakjelasan ini muncul akibat masih langkanya buku-buku teori yang bersinggungan langsung dengan permasalahan musikalitas dalam karawitan. Bahkan dapat dikatakan, selama ini dalam karawitan belum muncul teori sebagaimana standart teori pada umumnya. Kebanyakan tulisan-tulisan dalam karawitan masih sebatas pada konsep yang belum mengarah pada suatu teori. Sehingga untuk keperluan pengkajian hal ini menjadi salah satu kendala yang belum ditemukan solusinya.

Melihat fakta yang terdapat pada kedua bentuk *pamijen*, menunjukkan bahwa *pamijen* bentuk cenderung mempunyai fungsi ganda. Di satu sisi sebagai *pamijen* bentuk, dan di sisi lain sebagai *pamijen garap*. Sehingga gending-gending yang termasuk *pamijen* bentuk, otomatis mengalami perubahan dalam hal *garap*. Perubahan *garap* yang terjadi sebagai upaya *ricikan* dalam menyesuaikan perubahan bentuk dan struktur yang terjadi. Sehingga perubahan *garap* dengan sendirinya dapat dijadikan sebagai spesifikasi gending yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut,

maka *pamijen* bentuk secara visual lebih nyata, orisinal, resmi, dan mudah cara pemahamannya.

B. Saran-saran/Rekomendasi

Berdasarkan pada pengertian gending *pamijen* yang masih multi-interpretasi, maka langkah yang tepat adalah adanya penelitian yang berjenjang. Dengan penelitian yang berjenjang diharapkan permasalahan-permasalahan dalam seni karawitan, khususnya gending-gending *pamijen* gaya Yogyakarta sedikit demi sedikit dapat ditanggulangi. Banyaknya kendala yang muncul dalam penelitian bukanlah sebagai momok yang menyurutkan semangat. Melainkan sebisa mungkin justru dijadikan sebagai pembangkit untuk lebih giat dan teliti dalam melakukan kegiatan. Dalam hal ini peneliti menyadari, bahwa hasil penelitian ini belum sepenuhnya dapat mengungkap permasalahan yang ada, dan belum dapat dijadikan sebagai solusi untuk kembali mengeksistensikan seni karawitan tradisi gaya Yogyakarta, khususnya gending *pamijen*. Namun demikian, meskipun sedikit, peneliti berkeyakinan bahwa hasil penelitian ini ada manfaatnya. Untuk itu, lewat penelitian ini dalam benak penulis masih terbesit suatu harapan dan keyakinan, bahwa pada saatnya nanti popularitas seni karawitan akan kembali seperti pada jaman dahulu. Seni karawitan akan selalu bertegur sapa, berdialog dengan setiap kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Darsono. (2002), *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Keraton*, Citra Etnika, Surakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1976/1977), "Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta", Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1976/1977), "Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta", Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1987), "Akustika", Bagian Proyek Pengadaan Buku Dikmenjur Depdikbud, Jakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1967), *Kebudayaan II A*. Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta.
- Fanie, Zainuddin. (2000), *Restrukturisasi Budaya Jawa: Perspektif KGPAA MN I*, Muhammadiyah University Surakarta.
- Hardjosubroto, C. (t.t.), "Adakah Sietematika dalam Laras Slendro/Pelog", Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta.
- Haryono, Timbul. (2004), "Sambadha" dalam *Elo, Elo Lha Endi Buktine*: Sebuah Biografi Dalam Rangka Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowarsito, Maskarja (Masyarakat Karawitan Jawa), Yogyakarta.
- Hasan, Fuad. (1977), *Heteronomia: Kumpulan Karangan*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta
- Hastanto, Sri. (Tahun I No. 1 1990), "Balungan". dalam *Seni Pertunjukan Indonesia: Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia, Surakarta.
- Heru Satoto, Budiono. (2005), *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Kartiman. (1992), "Studi Komparatif Garap Bonang Barung Cengkok Tumenggung Widododipuro Dengan mas Ngabehi Dalimin Poerwopangrawit Dalam

Gending Onang-onang kethuk Kalih Kerep Minggah Sekawan Laras Pelog Patet Nem”, Tugas Akhir untuk mendapatkan derajat Sarjana Strata-1 Pada Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta, ISI Yogyakarta.

Kasidi. (2003), “Gaya Dalam Jagad Pewayangan”, dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. A.M. Hermin Kusmayati (ed.), BP ISI, Yogyakarta.

Kriswanto. (2003). “Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah istimewa Yogyakarta” Tesis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.

Koentjaraningrat. (1997) “Metode Wawancara” dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat (Red.), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Kuntowijoyo. (1985), “Agama dan Seni: Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam Di Jawa”, dalam *Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*, Protek Javanologi, Yogyakarta.

Lindsay, Jennifer. (1991). *Klasik, Kite, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Kebudayaan Jawa*, Terj. Nin Bakdi Sumanto, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Liliawati. (1989), “Ladrang Dandanggula Majasih Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta Suatu Tinjauan Garap Sindenan”, Tugas Akhir Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Strata-1 Pada Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta, ISI Yogyakarta.

Liliweri, Alo. (2003), *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, LKiS, Yogyakarta

Mack, Dieter. (2001), *Musik Kontemporer dan Permasalahan Interkultural*, ArtLine, Yogyakarta

Mangkunegara, K.G.PA.A. (1986), *Serat Centhini Latin Jilid II*, Yayasan Centhini, Yogyakarta.

Martopangrawit. (1972), “Ttilaras Kendangan”, Konservatori Karawitan Indonesia, Surakarta.

_____. (1975), “Catatan Pengetahuan Karawitan I”, ASKI, Surakarta.

- Masinah, Jujy, Tati Narawati. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. P4ST UPI, Bandung.
- Moeljono (1985). *R.W.Y. Larassumbogo: Karya dan Pengabdiannya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta.
- Murtiyoso, Bambang. (Vol. 1 No. 2 Oktober 2002), "Seni Pedalangan dan Kekuasaan Sebuah Refleksi Jagad Pedalangan" dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Program Pascasarjana STSI, Surakarta.
- Nakagawa. Shin. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Palgunadi. Bram. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*, Institut Teknologi Bandung
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939), *Baoesastra Djawa*, J.B. Wolters Uitgevers Maatchappij N.V. Groningen, Batavia.
- Poespowardojo, Soerjanto. (1977), *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Putra, Ahimsa, Heddy Shri. (2000), "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post Modernitis", dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Ahimsa Putra (ed.), Galang Press, Yogyakarta.
- Rustopo. (Vol. 1 No. 2 Oktober 2002), "Seni Pertunjukan dan Teknologi Modern", dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Program Pascasarjana STSI, Surakarta.
- Sedyawati, Edi. (1981), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- _____. (1998/1999), "Seni Pertunjukan dalam Prespektif Sejarah", dalam *Keragaman dan Silang Budaya: Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Senen, I Wayan. ((2003), "Komparasi Gending Jawa dan Bali", dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, A.M. Hermin Kusmayati (ed.), BP ISI, Yogyakarta.
- Siswanto, M et al. (t.t.) "Tuntunan Dasar Menabuh Gamelan", Ikatan Keluarga SMKI Negeri, Yogyakarta.

- Siswadi. (1977), "Karawitan di DIY: Satu Kajian terhadap Gaya Garapannya". Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- SJ, Karl-Edmund Prier. (1996), *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Soedarsono, R.B. (1977). "Perkembangan Kreativitas Garapan Karawitan Pada Festival Sedratari DIY 1970-1995" dalam *Gagasan-gagasan Dalam Sedratari Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian, Yogyakarta.
- _____. (VII/02-Oktober 1999). "Celah-Celah yang Menarik di Balik Gamelan Jawa" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI, Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. (1985). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- _____. (1997). *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____. (Vol. 1 September 2001). "Raja dan Seni: Pengaruh Konsepsi Kenegaraan Terhadap Seni Pertunjukan Istana", dalam *Kabaranan: Jurnal Kebudayaan*, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Soemardjan, Selo. (1980/1981). "Kesenian dalam Perubahan" dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun I, Nomor 2.
- Soeratno, Siti Chamamah, et. al. (2001), *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerjasama Dengan Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Soeroso. (1975), *Menuju ke garapan Komposisi karawitan*, AMI, Yogyakarta.
- _____. (1985/1986), "Pengetahuan Karawitan" Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Spradley, James P. (1997), *Metode Etnografi*. terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta.

- Sri Atmaja. Bambang. (2002), "Tutur Pambekan". Tesis pertanggungjawaban Karya Seni untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Penciptaan Seni Minat Utama Seni Musik Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Suhastjarja, R.M.A.P., et. al. (1984/1985) "Analisa Bentuk Karawitan", Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Sumandiyo Hadi, Y. (2001), *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Pembentukan, Perkembangan, Mobilitas*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sumarningsih. (2005), "Penyajian Gending Klenthung laras Pelog Patet Lima dan Gending Jakamulya Kalajengaken Ladrang Janti Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta", Tugas Akhir untuk mendapatkan derajat Sarjana Strata-1 Pada Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta, ISI Yogyakarta.
- Sumarsam. (2002), *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*, STSI Press, Surakarta.
- _____. (2003), *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sumaryono. (2003), *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Elkaphi Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, Yogyakarta.
- _____. (2004), "Seni Karawitan Sebagai Iringan Tari Studi Analisis Tata Hubungan", Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian ISI, Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu dalam R.L. Martopangrawit. (1988), *Dibuang Sayang: Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-gending Gaya Surakarta*, Seti-Aji, Surakarta.
- _____. (Vol. 1 No. 1 April 2002), "Sistem pendidikan Kesenian Dewa Ruci", dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Program Pascasarjana STSI, Surakarta.
- _____. (2002), *Bothekan Karawitan I*, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Sutirto, W. Tunjung. (2000), *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang*, Yayasan Pustaka Cakra, Surakarta.

- Sutopo, Slamet. (2005). "Penyajian Gending Gendreh Laras Pelog Patet Barang dan Gending Ceng Barong Kalajengaken Ladrang Uluk-uluk Laras Slendro Patet Sanga gaya Yogyakarta", Tugas Akhir untuk mendapatkan derajat Sarjana Strata-1 Pada Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta, ISI Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji, Hendar Putranto (ed.). (2003), *Teori-teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suraji. (Volume 3 No. 2 November 2003). "Garap Kendhang Inggah Kethuk 8 Gending-gending Klenengan Gaya Surakarta Sajian Irama Wiled", dalam *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, Jurusan Seni Karawitan STSI, Surakarta.
- Surjodiningrat, Wasisto, Sudarjono, P.J., Adhi Susanto. (1969). "Penyelidikan Dalam Pengukuran Nada-nada Gamelan-gamelan Jawa Terkemuka Di Yogyakarta dan Surakarta", Laboratorium Akustik bagian Mesin Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis. (1991), *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Sutton, Anderson dalam Suyadi. (2004), "Makna Gending Eling-Eling dalam Seni Buncis". Tesis Pengkajian Seni untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister Seni Pada Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suyenaga, Joan, Kuswarsantyo, Jeannie Park, dan F.X. Widaryanto. (1999), "K.R.T. Sasmintadipura Koreografer Tari Jawa" dalam *Rama Sas Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya: Sisi-sisi perjuangan K.R.T. Sasmintadipura*, Sastrataya – MSPI, Yogyakarta.
- Team SKN Karawitan Gaya Yogyakarta. (2004), "Kertas Kerja tentang Karawitan Gaya Yogyakarta.
- Trustho. (2005), *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*, STSI Press, Surakarta.
- Wahyuni Rahayu, Eko. (1988), "Analisis Bentuk dan Gaya Tari Golek Jangkung Kuning gaya Yogyakarta", Tugas Akhir untuk mendapatkan derajat Sarjana Strata-1 Pada Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta, ISI Yogyakarta.
- Waluyo, Djoko. et al. (1990), "Karawitan Cara Ngayogyakartaadiningrat: Kempyang, Kethuk-Kenong, Kempul-Gong", Taman Budaya Yogyakarta.

- Waridi. (2003), "Gending Dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi Sosial, dan Hubungan Seni", dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, A.M. Hermin Kusmayati (ed.), BP ISI, Yogyakarta.
- Warsodiningrat, K.R.T. (t.t.), "Wedhapradangga", Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Surakarta.
- Wibisono, Singgih et al. (1979/1980), "Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-B", Depdikbud: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Jakarta.
- Widayanto. (1998). "Kendangan Gending Jangkung Kuning laras Pelog Patet Barang Dalam Tradisi karawitan Yogyakarta". Tugas Akhir untuk mendapatkan derajat Sarjana Strata-1 Pada Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta, ISI, Yogyakarta.
- Wisnoe Wardhana, R.M. (1981). "Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta". dalam *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta.

